

Bab 1. Prospek dan Tantangan Makroekonomi

Perekonomian global melewati tahun 2025 yang penuh gejolak dengan tetap mempertahankan pertumbuhan yang stabil di tengah perubahan kebijakan perdagangan paling signifikan dalam beberapa dekade. Penerapan tarif menyeluruh yang diumumkan oleh Amerika Serikat (AS) pada bulan April meningkatkan ketidakpastian kebijakan perdagangan yang tingkat yang paling tinggi sepanjang sejarah, namun dampak tarif tersebut terbukti tidak sebesar yang dikhawatirkan dan dampak makroekonominya lebih terbatas dari perkiraan. Ekonomi AS terus tumbuh dengan kuat, didukung oleh permintaan domestik yang solid serta investasi terkait kecerdasan buatan (AI). Pertumbuhan kawasan euro tetap melemah di tengah hambatan struktural sektor manufaktur dan permintaan eksternal yang lemah. Inflasi global mereda, dengan harga komoditas yang lebih rendah dan permintaan yang melemah sehingga mengurangi tekanan harga di luar AS, meskipun penerusan tarif menyebabkan proses disinflasi di AS berlangsung lebih lambat.

Pada tahun 2025, ASEAN+3 melampaui ekspektasi dengan pertumbuhan sebesar 4,3 persen—jauh di atas proyeksi setelah pengumuman tarif pada bulan April sebesar 3,8 persen. Beberapa faktor mendukung kinerja tersebut, seperti: permintaan semikonduktor yang didorong AI yang menjaga momentum ekspor sepanjang tahun; perdagangan intra-regional yang menguat meskipun pengiriman ke AS melemah; dan dukungan kebijakan yang tepat waktu membantu menopang aktivitas domestik. Konsumsi rumah tangga tetap kuat di sebagian besar ekonomi, ditopang oleh pasar tenaga kerja yang kondusif dan inflasi yang rendah, sementara investasi meningkat secara signifikan, terutama di ASEAN, seiring dengan masuknya arus penanaman modal asing (PMA) ke sektor elektronik lanjutan, kendaraan listrik, dan layanan digital. Inflasi utama tetap rendah dan stabil pada 0,9 persen—di bawah rata-rata jangka panjang kawasan pada 2014–2019—memberikan ruang bagi kebijakan moneter yang akomodatif. Peningkatan cadangan devisa memperkuat penyangga eksternal kawasan di tengah tahun yang bergejolak.

Pertumbuhan diproyeksikan melambat menjadi 4,0 persen pada 2026 dan 2027, terutama karena tarif AS yang lebih tinggi menekan permintaan eksternal. Permintaan domestik diperkirakan tetap menjadi penopang utama, didukung oleh aktivitas investasi yang berkelanjutan, arus masuk PMA yang terus berlanjut, serta konsumsi rumah tangga yang tangguh di tengah kondisi pasar tenaga kerja yang baik. Permintaan ekspor berbasis teknologi dapat menjadi penyeimbang yang penting, dengan pengiriman semikonduktor dan elektronik yang tetap kuat berkat investasi terkait AI yang berkelanjutan, meskipun dengan laju yang lebih moderat dibandingkan 2025. Inflasi utama diproyeksikan meningkat menjadi 1,4 persen pada 2026 dan 1,5 persen pada 2027, mencerminkan kenaikan harga energi global dan rasionalisasi subsidi di beberapa ekonomi.

Keseimbangan risiko terhadap prospek perekonomian condong ke arah penurunan, dengan ketidakpastian yang tetap tinggi. Permintaan teknologi dan pergeseran kebijakan perdagangan telah berkembang menjadi sumber risiko dari dua arah. Adopsi AI dan belanja modal yang lebih kuat dari perkiraan dapat mendorong pertumbuhan melampaui *baseline*, sementara gangguan dalam siklus teknologi atau eskalasi kembali tarif dapat menekan aktivitas regional secara signifikan. Harga energi global yang tinggi serta potensi gangguan pasokan energi yang berkepanjangan juga menimbulkan risiko tambahan terhadap pertumbuhan sekaligus meningkatkan tekanan inflasi. Selain itu, volatilitas pasar keuangan dan pertumbuhan yang lebih lemah dari perkiraan di beberapa ekonomi utama tetap menjadi risiko penurunan bagi kawasan.

Menjaga fleksibilitas kebijakan merupakan tantangan utama bagi pembuat kebijakan ASEAN+3 dalam jangka pendek. Kawasan ini memasuki tahun 2026 dalam posisi yang relatif kuat—pertumbuhan melampaui ekspektasi pada 2025, inflasi tetap rendah, dan sebagian besar ekonomi masih memiliki ruang fiskal dan moneter yang memadai. Pentingnya menjaga fleksibilitas ini mencerminkan tingginya ketidakpastian terhadap prospek serta luasnya rentang kemungkinan hasil yang bersifat anomali. Pendekatan yang berbasis data dan fleksibel, didukung oleh komunikasi yang jelas serta kebijakan fiskal dan moneter yang saling melengkapi, akan sangat penting untuk mempertahankan momentum pertumbuhan sekaligus menjaga kapasitas dalam merespons guncangan.

Bab 2. ASEAN+3 yang Semakin Kokoh Secara Regional: Transformasi Keterkaitan Ekonomi

Lingkungan global yang dihadapi ASEAN+3 telah berubah secara signifikan. Penerapan tarif, rekonfigurasi geoekonomi yang lebih luas, serta meningkatnya ketidakpastian kebijakan telah memunculkan beberapa pertanyaan mendesak mengenai ketahanan kawasan ini dalam jangka pendek, kondisi pendalaman perdagangan intraregional, dan posisi kawasan dalam jangka panjang. Bab ini menyajikan perspektif struktural yang penting untuk mengevaluasi pertanyaan-pertanyaan tersebut – memetakan bagaimana keterkaitan ekonomi kawasan ini yang telah berubah selama dua dekade terakhir, mengkaji implikasinya terhadap dinamika siklus bisnis dan pengelolaan makroekonomi, serta mempertimbangkan bagaimana ekonomi di kawasan dapat memposisikan diri untuk ketahanan dan pertumbuhan jangka panjang.

Keterkaitan ekonomi ASEAN+3 telah mengalami transformasi yang mendasar dibandingkan dua dekade lalu, tidak lagi menggambarkan kawasan ini sebagai sekadar pusat manufaktur yang melayani permintaan eksternal. Dari sisi penawaran, jaringan produksi regional telah berkembang dari pusat yang berorientasi pada Jepang menjadi struktur yang lebih padat dan saling terhubung dengan Tiongkok sebagai jangkar utama, dengan perdagangan yang terkonsentrasi pada barang setengah jadi dan barang modal yang menopang jaringan produksi terintegrasi. Dari sisi permintaan, perubahan arah ini juga menjadi sama pentingnya. ASEAN+3 telah muncul sebagai sumber utama permintaan akhir global, yang secara kolektif bahkan melampaui Amerika Serikat, dengan permintaan intraregional yang kini jauh lebih penting dibandingkan dua dekade lalu. Saling ketergantungan ini bersifat komprehensif: Tiongkok penting bagi kawasan, kawasan penting bagi Tiongkok, dan keterkaitan di antara ASEAN, Plus-3, dan Tiongkok yang secara kolektif juga semakin kuat menguat.

Transformasi struktural tersebut menempatkan kawasan pada posisi yang lebih baik untuk menghadapi gangguan perdagangan saat ini dibandingkan kondisi sebelumnya. Basis permintaan kawasan kini semakin bersumber dari dalam kawasan sendiri dan tidak lagi terlalu bergantung pada pasar di luar kawasan. Sementara itu, integrasi dari sisi penawaran mencerminkan keterkaitan produksi yang substantif dan tertanam dalam jaringan rantai nilai regional yang kompleks dan kohesif, bukan sekadar pengalihan jalur perdagangan (*re-routing*) dengan nilai tambah domestik yang terbatas. Hal ini tidak berarti bahwa kawasan sepenuhnya kebal terhadap tekanan eksternal, namun menunjukkan tingkat ketahanan yang belum sepenuhnya tercermin dalam karakterisasi konvensional.

Keterkaitan ekonomi yang lebih dalam juga telah membuat siklus bisnis di ASEAN+3 semakin selaras, dengan faktor regional kini menjelaskan variasi siklus bisnis dalam tingkat yang sebanding dengan faktor global. Penguatan jangkar regional ini memberikan bantalan terhadap guncangan permintaan eksternal. Namun demikian, limpahan (*spillover*) regional saat ini juga akan menjadi lebih besar apabila terjadi guncangan, sehingga pengelolaan makroekonomi domestik yang solid kini juga merupakan kepentingan regional. Dialog dan pengawasan regional menjadi semakin penting untuk mengantisipasi kerentanan bersama. Namun demikian, kesiapsiagaan terhadap guncangan global tetap esensial, mengingat faktor global masih merupakan salah satu pengaruh penting terhadap dinamika siklus kawasan.

Di luar pertimbangan siklus jangka pendek, bagaimana perekonomian di kawasan dapat mempertahankan ketahanan dan pertumbuhan jangka panjang dalam lanskap keterkaitan yang terus berubah ini? Bagi banyak ekonomi, peningkatan posisi dalam rantai nilai (*value chains*) disertai dengan meningkatnya risiko konsentrasi. Hal ini memunculkan tantangan kebijakan utama, yaitu bagaimana menangkap manfaat integrasi sekaligus mengelola kerentanannya. Tiga prioritas mengemuka: peningkatan kapabilitas domestik menuju aktivitas dengan nilai tambah yang lebih tinggi; diversifikasi untuk mengurangi kerentanan akibat konsentrasi; dan partisipasi yang inklusif agar manfaat integrasi dapat dirasakan secara luas. Khusus bagi ASEAN, keterbatasan struktural mengindikasikan bahwa pendalaman integrasi yang lebih lanjut memerlukan strategi di luar liberalisasi perdagangan, termasuk mendorong keterkaitan investasi intraregional yang lebih padat.

Lanskap yang membentuk integrasi ASEAN+3 akan terus berkembang. Ketegangan geoekonomi dapat semakin memperkuat orientasi regional; perubahan demografi dan proses penyeimbangan ekonomi akan menggeser sumber permintaan ke pasar regional; teknologi digital dan transisi hijau menciptakan garis batas baru bagi integrasi di kawasan. Untuk menavigasi lingkungan yang terus berubah ini, dibutuhkan kapasitas adaptif yang semakin kuat. Dalam konteks ini, kerja sama regional akan sangat penting. Seiring perekonomian di kawasan menjadi semakin sensitif terhadap perkembangan di negara-negara tetangga, kebutuhan akan dialog kebijakan dan aksi kolektif menjadi semakin mendesak. ASEAN+3 sesungguhnya telah menunjukkan kapasitas tersebut sebelumnya, terutama melalui arsitektur kerja sama keuangan yang dibangun setelah krisis keuangan Asia. Pertumbuhan kawasan selama dua dekade terakhir bertumpu pada keterbukaan, integrasi, dan kerja sama. Untuk mempertahankan trajektori tersebut di dunia yang semakin tidak pasti, pendalaman ketiga unsur tersebut akan menjadi keharusan.